

IHWAL ASPEKTUALITAS, TEMPORALITAS, DAN MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA

(Dra. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd./FPBS UPI)

Pada beberapa bahasa *aspek*, *temporalitas*, dan *modalitas* merupakan subbahasan semantik verba yang berkaitan dengan kategori gramatikal verba. Ketiganya merupakan kategori gramatikal yang sifatnya universal. Artinya, hampir semua bahasa di dunia mengenal *aspek*, *temporalitas*, dan *modalitas*. Adapun cara pengungkapannya antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berbeda-beda.

1. Aspektualitas

Menurut Chaer (1994: 259) aspektualitas atau aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses.

Djajasudarma (1999: 26) menambahkan kalau situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan (perfektif) dan proses sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap dapat dilihat dari awal, tengah, dan akhir. Imperfektif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, termasuk habituatif (kebiasaan).

Dalam bahasa Indonesia, aspek ini dinyatakan dengan berbagai cara dan alat leksikal, sedangkan dalam bahasa lain aspek ini merupakan kategori gramatikal yang dapat dinyatakan secara morfemis. Kategori partikel dimiliki bahasa Indonesia untuk menyatakan makna keaspekan dari verba. Partikel keaspekan bahasa Indonesia memiliki makna aspektual secara leksikal, sehingga kejelasan ciri upaya (*device*) aspek secara universal didukung oleh adverbial + verba (Friedrich dalam Djajasudarma, 1999: 26).

Berikut ini macam-macam aspek dalam bahasa Indonesia.

a. Aspek Kontinuatif

Aspek kontinuatif adalah aspek yang menyatakan perbuatan terus berlangsung.

Aspek ini dapat ditandai dengan unsur leksikal *terus*, *selalu*, atau verba yang menggunakan *sufiks -i*.

Contoh:

- Pemuda itu ***terus*** memandangi gadis cantik di hadapannya.
- Dia berjalan ***terus*** setiap pergi ke kampus.
- Dia ***selalu*** berjalan setiap pergi ke kampus.

b. Aspek Inseptif

Aspek inseptif adalah aspek yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai. Penanda aspek ini adalah unsur leksikal *baru*.

Contoh:

- Mereka ***baru*** datang.
- Saya ***baru*** bekerja lagi pagi ini.

c. Aspek Progresif

Aspek progresif adalah aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung. Aspek ini ditandai dengan unsur leksikal *sedang*.

- Dinar ***sedang*** makan biskuitnya.
- Zaya ***sedang*** bermain boneka dengan Dinar.

d. Aspek Repetitif

Aspek repetitif adalah aspek yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang. Biasanya aspek ini ditandai oleh verba bersufiks *-i*.

- Kucing itu ***menjilati*** kakinya yang luka.
- Aminah ***memukuli*** kasur yang sedang dijemurnya.

e. Aspek Perfektif

Aspek perfektif adalah aspek yang menyatakan perbuatan sudah selesai. Unsur leksikal *sudah* dan *telah* sering digunakan untuk menyatakan aspek ini.

Contoh:

- Kami ***sudah*** makan kue itu.
- Dia ***telah*** membayar apa yang kami makan.

f. Aspek Imperfektif

Aspek imperfektif adalah aspek yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar. Penanda aspek ini biasanya verba berafiks *meN-*.

Contoh:

- Ibu *mengiris* buah yang akan dihidangkan,
- Anak itu *melompati* pagar.

g. Aspek Sesatif

Aspek sesatif adalah aspek yang menyatakan perbuatan berakhir. Penandanya adalah unsur leksikal *sudah selesai* atau *telah selesai*

- Saya *sudah selesai* menulis makalah ini.
- Dia *telah selesai* mengerjakan pekerjaan rumah

2. Temporalitas

Menurut Hopper dalam Djajasudarma (1999: 22) tuturan tertentu dalam suatu bahasa dapat mengandung kontur temporal tentang keadaan, tindakan, dan sikap pembicara. Unsur-unsur gramatikal yang menghubungkan kontur temporal dengan sikap pembicara merupakan kategori *tense, aspect, and modality*. Bahasa Indonesia tidak memiliki *tense* 'kala'.

Karena tidak memiliki *tense* 'kala', kategori temporal dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan nomina temporal seperti *sekarang, baru-baru ini, segera, hari ini, kemarin, tadi*, dan seterusnya.

Contoh:

- a) *Sekarang* kami sedang berkumpul di ruang rapat.
- b) *Baru-baru ini* terjadi gempa yang dahsyat di Sumatera Barat.
- c) Makalah ini harus dikumpulkan *segera*.
- d) *Hari ini* saya ada di rumah.
- e) *Tadi* kami bersama-sama, tetapi sekarang saya tidak tahu di mana dia berada.

Berdasarkan Reichenbach's temporal dalam Mazurkiewicz (2008), temporalitas dideskripsikan sebagai berikut:

- *States* (keadaan) mendeskripsikan bahasa sehari-hari, misalnya :
 - Pintu itu terbuka.
 - Pintu itu sudah terbuka.
- *Events* (peristiwa) mendeskripsikan perubahan situasi, misalnya:
 - Pintu itu dibuka. → Pintu itu ditutup.

- Dia duduk. → Dia berdiri.
- *Succession* (rangkaiannya) mendeskripsikan hubungan antara *states* dan *events*, yaitu deskripsi bagaimana memulai atau mengakhiri *events* pada *states* tertentu.
- Acara itu mulai dibuka. → Acara itu sudah selesai ditutup.
- Dia mulai belajar. → Dia sudah selesai belajar.

3. Modalitas

Chaer (1994: 262) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinyatakan secara leksikal.

Hasanuddin dkk. (2009: 772) menjelaskan bahwa modalitas adalah:

- 1) klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan;
- 2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antar-pribadi;
- 3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan yang dinyatakan dalam kalimat; dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *barangkali*, *harus*, *akan* atau dengan adverbial kalimat seperti *pada hakikatnya*, *menurut hemat saya*.

Berikut ini jenis modalitas dalam bahasa Indonesia.

a. Modalitas Intensional

Modalitas intensional adalah modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau ajakan. Modalitas ini ditandai dengan unsur leksikal seperti *ingin*, *mau*, *tolong*, *mari*, *ayo*, dan *silakan*.

Contoh:

- a) Saya **ingin** segera lulus kuliah S3 di Unpad.
- b) Dinar **mau** membeli baju baru.
- c) **Tolong** saya untuk membawakan tas yang berat ini.
- d) **Mari** masuk!

- e) *Ayo* bekerja dengan penuh semangat.
- f) *Silakan* dicicipi hidangan yang telah disediakan.
- b. Modalitas Epistemik
- Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Modalitas ini ditandai dengan unsur leksikal seperti *mungkin, bisa jadi, pasti, belum pasti* dan *harus*.
- Contoh:
- Dia *mungkin* tidak akan datang pada acara reuni besok.
 - Bisa jadi* anak itu sempat terjatuh karena badannya biru-biru.
 - Kami *pasti* datang pada acara pernikahan itu, jangan khawatir.
 - Dia *belum pasti* datang karena kesibukannya.
 - Makalah ini *harus* dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan.
- c. Modalitas Deontik
- Modalitas deontik adalah modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenanan. Unsur penandanya adalah unsur leksikal seperti izin dan perkenan.
- Contoh:
- Saya mohon *izin* untuk tidak mengajar karena anak saya sakit.
 - Atas *perkenan* beliaulah, saya dapat mengajar di tempat ini.
- d. Modalitas Dinamik
- Modalitas dinamik adalah modalitas yang menyatakan kemampuan. Unsur penandanya dapat berupa unsur leksikal *dapat, bisa, dan mampu*.
- Contoh:
- Kami semua *dapat* menjawab soal itu dengan benar.
 - Semua orang sebenarnya *bisa* menabung jika mau.
 - Dinar *mampu* mengangkat kopernya yang cukup berat itu.
- e. Modalitas Aletis
- Modalitas Aletis adalah modalitas yang bersangkutan dengan keperluan. Penandanya unsur leksikal *harus*.
- Contoh:
- Makalah ini *harus* diserahkan secepatnya, kalau tidak akan memperlambat pengumuman hasil ujian kita semua.

b) Masakan ini harus segera disajikan, kalau tidak para tamu akan pulang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan hal berikut ini.

- (1) Pengungkapan aspektualitas, temporalitas, dan modalitas dalam bahasa Indonesia menggunakan unsur leksikal. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia tidak mengenal sistem kala 'tenses' pada verbanya.
- (2) Aspektualitas, temporalitas, dan modalitas menduduki posisi yang penting dalam bahasa Indonesia karena ketiganya dapat menjelaskan sikap pembicara dan hubungannya dengan peristiwa, keadaan, atau proses yang diungkapkan oleh verba.

PUSTAKA RUJUKAN

Chaer, Abdul. 1999. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2*. Bandung: Refika.

Mazurkiewicz, Antoni. 2008. "A Formal Description of Temporality (Petri Net Approach)".

dalam *Lexicographic Tools and Techniques*. Moscow: IITP RAS.

W.S., Hasanuddin. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.

**HWAL ASPEKTUALITAS, TEMPORALITAS, DAN MODALITAS
DALAM BAHASA INDONESIA**

MAKALAH

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Kualifikasi

oleh

NUNY SULISTIANY IDRIS

NIM 180130070005

BKU LINGUISTIK

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2009**